

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, dengan insidensi 98%–nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak–anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara–negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah . Begitu pula, ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan (WHO,2007).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara berkembang dan negara maju. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya pneumonia. Di Amerika pneumonia menempati peringkat ke–6 dari semua penyebab kematian dan peringkat pertama dari seluruh penyakit infeksi. Di Spanyol angka kematian akibat pneumonia mencapai 25% sedangkan di Inggris dan Amerika sekitar 12% atau 25–30 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian akibat ISPA dan pneumonia pada tahun 1999 untuk negara Jepang yaitu 10%, Singapura sebesar 10,6%, Thailand sebesar 4,1%, Brunei sebesar 3,2%, dan Philipina sebesar 11,1% (WHO,2007).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia, penyakit infeksi ini masuk dalam 10 penyakit terbesar pada pasien rawat jalan selama 4 tahun terakhir (2007–2010) dengan jumlah kunjungan berturut–turut sebesar 960.460, 469.067, 781.881, 433.354 (Halim,2012). Infeksi saluran nafas akut masih merupakan urutan pertama penyakit terbanyak di Propinsi Jawa Barat yakni sebesar 33,44% (Sulistyoningsih,2010).

ISPA juga merupakan penyakit tersering di Kabupaten Cirebon dan rata-rata menjadi 5 penyakit terbesar di Puskesmas yang berada di Kota Cirebon sebanyak 10,9%. Salah satunya di Puskesmas Jagasatru yang angka kejadian penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit tersering di wilayah kerjanya dikarenakan banyaknya faktor resiko timbulnya ISPA (Dinkes,2011).

ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga kantong paru (alveoli) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga disekitar hidung (sinus paranasal), rongga telinga tengah, dan pleura (Depkes,2009). Terjadinya ISPA bervariasi menurut beberapa faktor. Penyebaran dan dampak penyakit ISPA berkaitan dengan kondisi lingkungan, kelembaban, kebersihan, musim, temperatur, ketersediaan serta efektivitas pelayanan kesehatan, langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran, faktor pejamu, dan karakteristik patogen. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas. Contoh patogen yang menyebabkan ISPA yang dimasukkan dalam pedoman ini adalah rhinovirus, *respiratory syncytial virus*, *parainfluenza virus*, *severe acute respiratory syndrome associated coronavirus* (SARS-CoV), dan virus Influenza. (WHO,2007).

Terus munculnya ancaman kesehatan dalam bentuk penyakit menular membuat langkah pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan sama sekali tidak boleh diabaikan. Penyakit/patogen yang menular merupakan masalah yang terus berkembang, dan penularan patogen yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tidak terkecuali. Cara penularan utama sebagian besar ISPA adalah melalui droplet, tapi penularan melalui kontak (termasuk kontaminasi tangan yang diikuti oleh inokulasi tak sengaja) dan aerosol pernapasan infeksius berbagai ukuran dan dalam jarak dekat bisa juga terjadi untuk sebagian patogen.

Karena banyak gejala ISPA merupakan gejala nonspesifik dan pemeriksaan diagnosis cepat tidak selalu dapat dilakukan, penyebabnya sering tidak langsung diketahui. Selain itu, intervensi farmasi (vaksin, antivirus, antimikroba) untuk ISPA mungkin tidak tersedia (WHO,2007).

Banyaknya faktor risiko (lingkungan dan status gizi) dan prevalensi kejadian ISPA di Wilayah Cirebon khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Jagasatru maka penulis mengambil topik penelitian dengan judul "Hubungan antara Kondisi Lingkungan dan Status Gizi terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Pasien Dewasa".

## **I.2. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas dan berdasarkan judul penelitian yang dipilih maka dapat diambil beberapa permasalahan penelitian, antara lain:

1. Bagaimanakah kondisi lingkungan pasien dewasa di wilayah kerja Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon?
2. Bagaimanakah status gizi pasien dewasa di wilayah kerja Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon?
3. Bagaimanakah hubungan antara kondisi lingkungan dengan ISPA?
4. Bagaimanakah hubungan antara status gizi dengan ISPA?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dipilih, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

### **I.3.1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan dan status gizi terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada pasien dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon.

### I.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan pasien dewasa di wilayah kerja Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui status gizi pasien dewasa di wilayah kerja Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan dengan ISPA.
4. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan angka ISPA.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

### I.4.1. Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Sebagai sumber informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dalam pencegahan dan penanggulangan ISPA.

### I.4.2. Manfaat untuk pelayanan kesehatan

Sebagai bahan informasi berkaitan dengan faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ISPA sehingga dapat digunakan sebagai upaya penanggulangan ISPA.

### I.4.3. Manfaat untuk masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memperhatikan kondisi lingkungan dan status gizi untuk jadi lebih baik sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan ISPA.

### I.4.4. Manfaat untuk penelitian

Melatih diri dalam upaya pembuatan penelitian dan sebagai pengaplikasian ilmu pengetahuan ke lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti, dan sebagai informasi bagi penelitian lebih lanjut.

## I.5. Orisinalitas Penelitian yang Terkait

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kejadian ISPA. Penelitian yang telah dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Judul/Peneliti	Tahun	Desain	Hasil
1	Hubungan Status Gizi, Berat Badan Lahir, Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros/ Sukmawati, Sri Dara Ayu	2009	<i>Cross Sectional Study</i>	Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p$ 0,031, tidak ada hubungan bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p$ 0,636 dan ada hubungan bermakna antara imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p$ 0,026.
2	Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Dan Faktor Anak Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Way Huwi Puskesmas Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan/ Ernawati, Achmad Farich	2012	<i>Cross Sectional Study</i>	Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak balita ( $p=0,029 < 0,05$ , $or = 2,255$ dan $95\% ci=1,1-4,4$ ), tidak ada hubungan antara pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada anak balita ( $p=0,063 > 0,05$ ), tidak ada hubungan antara kondisi ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak balita ( $p=0,54 > 0,05$ ), ada hubungan antara perokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita ( $p=0,012 < 0,05$ , $or 2,03$ dan $95\% ci 1,1 - 3,4$ ), ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada anak balita ( $p=0,04 < 0,05$ or $1,77$ dan $95\% ci 1,0 - 3,0$ ) ada hubungan antara kelembaban udara dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita.
3	Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Pekerja Di Industri Mabel	2012	<i>Cross Sectional Study</i>	Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara faktor lingkungan fisik dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada pekerja di industri mabel.

Dukuh  
Tukerjo,Desa  
Bondo,  
Kecamatan  
Bangsri,  
Kabupaten Jepara,  
Provinsi Jawa  
Tengah/ Fitria  
Halim

---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dilihat dari variabel yang diteliti jelas berbeda. Dalam penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah kondisi lingkungan dan status gizi, meskipun ada beberapa penelitian yang meneliti kondisi lingkungan fisik dan status gizi tetapi tidak berbarengan dalam satu penelitian. Selain itu variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini adalah ISPA pada dewasa yang berkunjung ke Puskesmas, sedangkan pada penelitian sebelumnya kebanyakan yang menjadi variabel terikat adalah ISPA pada balita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terdapat pada tempat/objek dan desain penelitiannya.